

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di zaman digital seperti sekarang ini menuntut siswa menjadi cerdas, kritis, mandiri, kreatif dan inovatif serta memiliki daya saing yang tinggi. Dengan perkembangan pendidikan, salah satu pembelajaran yang banyak diterapkan dalam dunia pendidikan adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dimana pembelajaran ini mendorong siswa mendominasi aktivitas pembelajaran, siswa secara aktif menemukan ide-ide pokok materi pembelajaran dan memecahkan masalah terkait materi yang diberikan. Dengan cara ini, siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga dapat memaksimalkan prestasi belajarnya terutama dalam pembelajaran matematika.

Namun kenyataannya masih terdapat permasalahan pembelajaran di Indonesia, termasuk dalam mata pelajaran matematika. (Kunandar, 2010: 277) berpendapat bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Dari hasil observasi peneliti, rendahnya aktivitas belajar siswa disebabkan oleh kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, hal

tersebut dikarenakan pada saat proses pembelajaran siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi sehingga memicu rendahnya aktivitas belajar siswa.

Prestasi belajar adalah suatu hasil usaha siswa yang dicapai berupa pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan sikap siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Menurut (Winkel, 2007:168) prestasi belajar adalah bukti keberhasilan belajar siswa dan hasil kemampuan siswa dalam kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya. Bobot yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai siswa yang dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk rapor, indeks prestasi belajar, angka kelulusan dan predikat keberhasilan. Pada kenyataannya prestasi belajar siswa belum tercapai sesuai harapan. Salah satu pemicunya karena rendahnya aktivitas belajar siswa seperti yang dipaparkan pada paragraf sebelumnya. Dengan rendahnya aktivitas belajar siswa yang enggan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat ketika pembelajaran berlangsung dan lebih memilih untuk diam atau hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Sehingga hal tersebut akan merujuk pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Permasalahan yang sama juga dialami oleh beberapa siswa di kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng. Berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran matematika yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman siswa yang berbeda-beda dalam menerima materi dengan waktu pembelajaran yang dirasa cukup singkat oleh guru dan siswa yang mengakibatkan banyak materi yang belum dimengerti.

2. Siswa cenderung hanya menunggu penjelasan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, sehingga pembelajaran tampak masih berpusat pada guru.
3. Pada saat pembelajaran di kelas, siswa cenderung ragu bahkan takut untuk bertanya serta menjawab saat guru melontarkan pertanyaan.
4. Siswa cenderung paham hanya pada saat guru di kelas namun ketika mencoba kembali di rumah siswa mengalami kebingungan dalam menyelesaikan soal-soal.
5. Siswa sudah mampu memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti internet untuk mengarahkan dalam mencari materi ajar, hanya saja siswa masih kesulitan menentukan topik yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Selain permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar, penulis juga mendapatkan skor ulangan siswa untuk melihat prestasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng. Adapun skor ulangan siswa dapat dilihat dalam Tabel. 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Skor Ulangan Matematika Siswa Kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng
Selama Dua Semester

Tahun Ajaran	Rata-rata skor	Skor tertinggi	Skor Terendah	Banyak Siswa yang Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal
2021/2022	63,25	100	35	20	45,25%
2021/2022	58,78	95	25	22	40,75%

(Arsip Guru Matematika Kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa skor yang diperoleh siswa di setiap semesternya mengalami penurunan. Dari 32 orang siswa pada kelas XI MIPA 2

MAN Buleleng tidak ada setengahnya yang memenuhi KKM. KKM di sekolah MAN Buleleng adalah 73, sehingga persentase ketuntasan di kelas tersebut berturut-turut pada setiap semesternya yaitu 45,25% dan 40,75%, ini berarti prestasi belajar matematika siswa kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng masih tergolong rendah.

Menyadari belum optimalnya aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa yang bermuara pada peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alternatif tindakan yaitu model *Blended Learning*. Model *blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran secara *online* yang saling melengkapi antara satu sama lain untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Model *blended learning* ini, siswa difasilitasi untuk belajar secara mandiri sehingga siswa dapat mengulang dan menggali lebih jauh tentang materi yang dipelajari dengan bantuan teknologi secara *online* (Gusmawan, 2020). Adapun tipe model *blended learning* yang dapat dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng adalah model *blended learning* dengan tipe *Flipped Classroom*. Model *blended learning* dengan tipe *Flipped Classroom* sering disebut sebagai pembelajaran terbalik karena sistem pembelajarannya dimulai di kelas *online* dengan konten-konten yang disediakan dan pembelajaran berlangsung layaknya kelas tatap muka melainkan dilakukan secara *online*, kemudian ketika pembelajaran tatap muka di sekolah siswa melakukan pendalaman materi dengan

memecahkan soal-soal yang diberikan. Selain itu, model pembelajaran ini berkaitan langsung dengan istilah *student centered learning* yang menuntut siswa lebih aktif mempelajari materi yang diberikan dimana guru hanya sebagai fasilitator untuk mengarahkan siswanya. Guru lebih banyak pada posisi mengarahkan, meluruskan, memotivasi dan menyimpulkan sementara siswa yang berkreasi, mereka yang aktif, mereka yang berinovasi (Patandean & Indrajit, 2021:17). Dari beberapa penelitian yang telah dikaji menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *blended learning* memiliki potensi yang baik untuk meningkatkan kemampuan kinerja siswa.

Penelitian oleh Abroto (2021) yang berjudul “Pengaruh Metode *Blended Learning* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar” dalam penelitian ini Abroto menyimpulkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa melalui model *blended learning* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Peningkatan motivasi belajar siswa ini dapat dilihat dari rata-rata skor motivasi belajar dimana sebelum diterapkan pembelajaran *blended learning* yaitu sebesar 70,87 kemudian setelah siswa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan *blended learning* dengan rata-rata motivasi belajar siswa sebesar 95,50 sehingga dapat disimpulkan adanya peningkatan rata-rata skor yaitu sebesar 25,98. Kemudian dari penelitian Akbar Galang (2016) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Blended learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII di SMPN 38 Surabaya” dalam penelitian ini Akbar Galang menyatakan bahwa kelas dengan model *blended learning* lebih baik berdasarkan analisis data penilaian sikap dari pada kelas dengan model pembelajaran konvensional, dan hasil penelitian oleh Indah

Pramesti (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Ngrambe tahun Pembelajaran 2020/2021” dalam penelitian Indah dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan model *blended learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika siswa dibandingkan dengan kelas yang menggunakan model konvensional.

Banyak cara belajar yang dapat diterapkan pada model *blended learning* ini saat melaksanakan pembelajaran secara *online*, salah satunya adalah dengan bantuan *google classroom*. *Google classroom* merupakan suatu aplikasi yang diciptakan oleh google yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Hal ini disebabkan karena baik siswa maupun guru dapat berdiskusi, mengumpulkan tugas, mendistribusikan materi, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat batas waktu atau jam pelajaran (Salamah, 2020). Beberapa penelitian yang telah dikaji menunjukkan bahwa dengan bantuan *google classroom* dapat memberikan peningkatan yang signifikan dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari penelitian berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hisyam Surya Su'uga (2020) yang berjudul “Media E-Learning Berbasis *Google Classroom* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK” dalam penelitian Hisyam dijelaskan bahwa hasil nilai rata-rata kelas dari 63 meningkat menjadi 81,8, sementara dari data lain diperoleh hasil 72,9 meningkat menjadi 85,5, sehingga terjadi peningkatan sebesar 12-19, dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa media e-learning berbasis *google classroom* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK.

Model *blended learning* berbantuan *google classroom* dirasa dapat menjadi solusi yang tepat untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng karena:

1. Model *blended learning* berbantuan *google classroom* menyediakan kelas *online* yang memudahkan siswa mempelajari materi dengan mengakses materi belajar kapan saja dan dimana saja.
2. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai fasilitator, baik dalam pembelajaran *online* maupun pembelajaran tatap muka.
3. *Google classroom* menjadi tempat untuk siswa melakukan diskusi *online* maupun tanya jawab yang diarahkan oleh guru agar siswa lebih banyak untuk bertanya tanpa ada rasa takut ataupun ragu ketika ada materi yang belum dipahami.
4. Siswa memiliki kontrol sendiri terhadap materi, jadi apabila siswa kurang paham dengan materi, siswa dapat memutar ulang video pembelajaran ataupun membaca kembali *e-book* yang dibagikan oleh guru.
5. *Google classroom* menjadi sarana pembelajaran untuk siswa menambah pemahaman materi dan mempermudah siswa untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang belum dipahami dalam pembelajaran di kelas tatap muka.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk menerapkan model *blended learning* dengan menggunakan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran matematika yang berjudul “Penerapan Model *Blended learning* Berbantuan *Google classroom* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model *blended learning* berbantuan *google classroom*?
- 1.2.2 Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model *blended learning* berbantuan *google classroom*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model *blended learning* berbantuan *google classroom*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI MIPA 2 MAN Buleleng dalam pembelajaran matematika melalui penerapan model *blended learning* berbantuan *google classroom*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran secara umum mengenai proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model *blended learning* berbantuan *google classroom* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Penerapan model *blended learning* berbantuan *google classroom* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika serta siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bervariasi untuk memotivasi minat belajar siswa.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di kelas agar lebih kondusif serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

1.4.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembelajaran matematika.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Model *Blended Learning*

Model *blended learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran secara *online* yang saling melengkapi antara satu sama lain untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut (Hasbullah, 2014) model pembelajaran ini memiliki tiga komponen pembelajaran yaitu pembelajaran *online*, pembelajaran tatap muka dan belajar mandiri.

1.5.2 *Google Classroom*

Google classroom merupakan suatu aplikasi yang diciptakan oleh google yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran secara *online*. Menurut (Sutrisna, 2018) *google classroom* merupakan aplikasi yang diciptakan oleh google yang memungkinkan terciptanya suatu pembelajaran dalam ruang kelas di dunia maya. Aplikasi ini dapat digunakan oleh siapa saja yang tergabung dalam kelas dimana yang dimaksud adalah kelas yang didesain oleh guru yang sesuai dengan kelas sesungguhnya dalam pembelajaran tatap muka. Melalui *google classroom* guru dan siswa dapat berdiskusi, mendistribusikan materi, mengumpulkan tugas, menilai tugas di rumah atau dimanapun tanpa terikat jam pelajaran.

1.5.3 Model *Blended Learning* Berbantuan *Google Classroom*

Model *blended learning* berbantuan *google classroom* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dimana siswa dapat belajar secara berkelompok atau individu untuk

memecahkan suatu permasalahan dan dengan pembelajaran *online* berbantuan *google classroom* yang merupakan media yang menyediakan kemudahan dalam pendistribusian materi pembelajaran maupun latihan soal dan diskusi *online* serta dapat digunakan sebagai sarana penilaian terhadap prestasi kerja siswa. Dalam penelitian ini, siswa dan guru akan berinteraksi atau melakukan pembelajaran *online* dalam beberapa hari sebelum pertemuan tatap muka di kelas. Dimana pada kelas *online* siswa memperoleh materi pembelajaran di rumah yang berlangsung secara asinkron. Setelah pembelajaran secara *online* yang dilakukan oleh siswa, kegiatan pembelajaran akan dilanjutkan dengan tatap muka di sekolah. Pada kegiatan pembelajaran ini siswa diberikan latihan-latihan soal sebagai pendalaman materi ajar.

1.5.4 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan secara sadar yang berlangsung dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir yang dilakukan oleh siswa agar mampu memberikan perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu sehingga mampu menunjang suatu keberhasilan proses pembelajaran. Menurut (Ayuwanti, 2016) aktivitas belajar merupakan segala kegiatan belajar untuk saling berinteraksi antara satu sama lain sehingga menimbulkan perubahan dari perilaku belajarnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu melakukan suatu kegiatan menjadi mampu melakukan kegiatan. Aktivitas dapat dilihat dari berbagai hal seperti berdiskusi, bertanya, keberanian siswa mengungkapkan pendapat, perhatian siswa dalam menerima materi pembelajaran, mendengarkan ketika guru menjelaskan, dan melakukan sesi tanya jawab pada kegiatan kelas *online*

maupun kegiatan kelas tatap muka. Adapun data mengenai aktivitas belajar dikumpulkan melalui observasi/pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, baik secara *online* maupun tatap muka.

1.5.5 Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku atau hasil belajar yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh siswa saat evaluasi dengan menggunakan tes dalam bentuk *essay* atau uraian.

